

# **PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF ERA GLOBALISASI DIPONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BATAM**

**Supardi**

STIT Hidayatullah, Batam, Indonesia

## **Abstrak**

Tulisan ini merupakan survey deskriptif melalui penelitian langsung ke lokasi tempat terjadinya fenomena yang bersifat aktual. Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek penelitian tentang peran Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi Dipondok Pesantren Hidayatullah Kel. Kibing Kec. Batu Aji Kota Batam. Dalam sistem pendidikan Islam ada komponen yang bersifat tetap dan ada komponen yang bersifat berubah. Antara sains dan teknologi. Dalam pandangan Islam, suatu sistem pendidikan harus bersifat dinamis, fleksibel dengan perubahan dan perkembangan peradaban manusia dan didalamnya melingkupi perkembangan sains, problematika zaman modern ini termasuk harus mampu mengantisipasi segala dampak jahiliyyah modern juga globalisasi. Pencapaian yang diharapkan hendaknya tulisan ini dapat menjadi solusi terhadap dampak negatif era globalisasi merambat ke beberapa sektor, diantaranya di lingkungan pesantren, seperti kurangnya respon masyarakat terhadap pesantren, di lingkungan para santri seperti menirunya gaya hidup ala barat, dan lebih menekuni dunia teknologi, seperti handpone, dan di lingkungan tenaga pendidik seperti Globalisasi budaya, informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup tenaga pendidik di pesantren yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir dan keinginan mengkonsumsi produk-produk global serta cenderung bergaya demokratis, dan tidak secara langsung akan mendangkalkan reproduksi Ulama.

*Kata kunci: Peranan, Pesantren, Dampak Negatif, Era Globalisasi*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam Indonesia berada di tengah era globalisasi sejarang ini, di saat bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. “Indonesia merupakan salah satu negara terkaya dengan sumber daya alamnya di bumi ini, namun kekayaannya tidak dapat dirasakan oleh rakyatnya dan kualitas pendidikannya masih terbelakang di bandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara, serta tingkat kemsikiran rakyatnya masih tinggi.”<sup>1</sup>

“Modernisasi pendidikan merupakan ujung tombak dari modernisasi dalam sebuah bangsa. Tetapi harus diimbangi oleh sektor-sektor lain agar pendidikan tidak akan mandul.

---

<sup>1</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). Hlm. 1

Jadi, bagaimana merancang model-model pendidikan selama masa tenggang tertentu untuk merangsang modernisasi di sektor lain.”<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu penyelesaian atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban yang mampu menghadapi tantangan dari globalisasi. Modernisasi pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tentang persoalan yang sedang dihadapi yang akan datang, terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumber daya manusia. Salah satu hal yang paling penting untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut kita harus mempersiapkan pendidikan yang dapat membawa keluar dari ketertinggalan dan dapat bersaing dengan pendidikan yang lebih maju. Maka disini lembaga pendidikan Islam sangat berperan penting dalam mengatasi pendidikan yang lebih baik lagi atau mencegah dampak negatif dari era globalisasi, yang akan merusak peserta didik.

“Pendidikan Islam dapat dikatakan telah menyesuaikan dirinya dengan perkembangan yang ada disekitarnya. Perubahan tersebut terjadi karena ada respons dari globalisasi dunia”.<sup>3</sup>

Selama ini, umat Islam lebih fokus pada bidang politik, sehingga pembangunan sumber daya manusianya kurang dapat perhatian. Pendidikan Islam harus dibina dan harus dikembangkan pendidikan Islam yang sudah dipercayai umat sehingga menjadi berkualitas.

Pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *al-ta’lim* pendidikan Islam yang berbentuk pendidikan al-Qur’an, diniyah, pesantren, madrasah, pendidikan tinggi Islam serta pendidikan Islam di masyarakat berada di fenomena globalisasi.

Peranan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia, baik sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*. Sebagai *abdullah*, maka manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah swt dengan penuh tanggung jawab, dan sebagai *khalifatullah* maka manusia harus mengelolah alam ini, juga dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, tetapi ia juga merupakan tindakan batiniyah, sebab di dalam proses pendidikan ada tanggungjawab yang harus diimbang. Dengan melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan baik, praktis bahwa arah dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut di-bebankan kepada setiap individu. Dalam QS. al-Tahrim: 6. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang.

“Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam. Kedua berasal dari sumber yang sama yaitu *al-Qur’an* dan *hadis*. Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *ijtihad* maupun *qiyas*.”<sup>4</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>2</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, cetakan kesatu (Jember: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm 3

<sup>3</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). Hal. 8

<sup>4</sup> Ramyulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Cetakan keempat ( Jakarta: Kalam mulia, Maret 2015) hlm 166

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

“Dalam filsafat pendidikan Islam, pragmatisme tentu ada karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk anak didik bertakwa kepada Allah, berkepribadian luhur, berilmu pengetahuan yang luas, terampil, dan tepat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>5</sup> Pendidikan Islam di berikan kepada anak didik agar memiliki keahlian duniawi dan akhirat. Keduanya harus bisa membrikan keuntungan dan seimbang.

“Pondok Pesantren berasal dari akar kata santri “ pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.”<sup>6</sup>

Pondok Pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, baik itu ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya, dan moral.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa Indonesiadihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global.”Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang, baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.”<sup>7</sup> Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Gobalisasi memunculkan gaya hidup.

Adapun ciri-ciri dari Globalisasi berupa, *Pertama*, bidang ekonomi, *Kedua*, bidang politik. *Ketiga*, bidang budaya. *Keempat*, bidang sosial. keempat bidang tersebut menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dengan berbagai tantangan, kesempatan dan peluang). Keempat pilar tersebut mempunyai peran yang sangat erat dalam semua aspek kehidupan modern. Arus globalisasi telah menyerang dunia dari berbagai arah, maka hendaknya kita bersikap selektif dengan cara memilah sisi positif maupun negatif dari arus ini.

Dampak negatif globalisasi yang di timbulkan bagi pendidikan yaitu:

1. Kualitas moral siswa yang semakin menurun karena di internet siapapun dapat mengakses informasi tanpa batas, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa membuka dan terpengaruh oleh situs yang kurang baik sehingga berpengaruh dalam tingkah laku dan pola pikir siswa.

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Ketiga (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017) hlm 99

<sup>6</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, cetakan kesatu (Jember: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 169.

<sup>7</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). Hal. 180

2. Timbulnya kesenjangan sosial
3. Munculnya tradisi serba instan dimana pendidikan akan bergantung pada teknologi
4. Menipisnya kebudayaan lokal karena masuknya budaya dari luar
5. Kekuatan kontrol pendidikan oleh negara berkurang.
6. Hilangnya nilai sopan santun antara siswa terhadap guru.
7. Mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas

Pengaruh yang ditimbulkan globalisasi pada suatu bangsa terjadi di semua bidang, dari bidang, ekonomi, sosial budaya, keamanan, politik, pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

Globalisasi bukanlah fenomena baru khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia. Masyarakat muslim tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi jika ingin bertahan dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang makin kompetitif di segala bidang.

“Zaman sudah sedemikian maju, dunia terus berkembang, teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk ke dalam segala lini. Dan mau tidak mau, pesantren harus menentukan pilihan.”<sup>8</sup> Akankah dunia pesantren tetap mempertahankan pola pendidikan lama, menutup diri dari perkembangan zaman, atautkah pesantren menambal kekurangan-kekurangannya agar bisa menghadapi dengan era globalisasi. Karena dampak yang ditimbulkan dari dampak negatif era globalisasi di bidang Agama yaitu:

1. Budi luhur umat Islam menurun karena tidak sedikit yang mengikuti budaya barat.
2. Pergeseran identitas karena pengaruh media massa, televisi, radio, dan internet.
3. Krisis identitas muslim karena globalisasi
4. Sikap kritis penuh terhadap budaya barat didorong oleh kebebasan jiwa dari dominasi ide-ide bangsa barat.
5. Jatuhnya manusia dari makhluk spritual menjadi makhluk material.
6. Peran agama di geser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan dunia di dahulukan.
7. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku maupun tindakan.

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya.

*Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan mediana yang berupa komputer, televisi, handphone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi yang banyak mengandung unsur positif maupun negatif dalam pendidikan. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab*

---

<sup>8</sup> Amin Haedari, *Penomena Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Cetakan kesatu (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) hlm 86

*lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.*<sup>9</sup>

Kehidupan beragama di era globalisasi dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain modernisasi, liberalisasi, demokrasi, radikalisme, terorisme, nasionalisme, civil society, dan partai politik. Selain itu, ada tantangan yang lebih besar lagi dari berbagai tantangan diatas, sebagaimana yang disebut Samuel Huntington, seorang guru besar ilmu politik di Harvard University, dengan istilah *The Clash Of Civilization* atau benturan antar peradaban. Dalam persepsi benturan antar peradaban ini hanya terdapat dua kubu, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya Negara Eropa pada satu pihak yang merepresentasikan Dunia Barat, dan Dunia Muslim secara keseluruhan pada pihak lain.

“Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat muslim Indonesia dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat.”<sup>10</sup> Perbentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Makkah, Madinah dan juga akhir abad 19 dan awal abad 20 juga Kairo. Karena itu, globalisasi ini bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun waktu tertentu juga diwarnai oleh semangat religio-politik.

“Globalisasi yang bersumber dari barat tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Berkembangnya media seperti televisi, henpon, komputer, hingga arus informasi sudahlah bersifat nasional bahkan global.”<sup>11</sup>

Globalisasi yang berkembang saat ini tidak mungkin untuk ditolak eksistensinya, sebab globalisasi merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh semua pihak termasuk pendidikan Islam. Melihat realitas seperti yang tertulis di atas, maka dibutuhkan solusi yang konstruktif dalam rangka menata kembali seluruh komponen pendidikan Islam. Penataan kembali sistem pendidikan Islam bukan sekedar modifikasi atau tambal sulam, tapi memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi dan reorientasi, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan besar bagi pencapaian tahap tinggal landas.

Sedangkan lembaga yang sangat berperan dalam tantangan itu adalah Pesantren menempati peran strategis bagi pendidikan generasi muda umat Islam karena di sanalah tempat kebanyakan anak para santri mempersiapkan diri untuk menjalankan peran penting mereka bagi masyarakat di kemudian hari.

Membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama yang dijadikan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ

٢٩

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami*

---

<sup>9</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). Hal 80

<sup>10</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 25

<sup>11</sup> Amin Haedari, *Penomena Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) hlm

*anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi”.*

“Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah indonesia merdeka, telah timbul perubahan dalam dunia pesantren, telah banyak pesantren menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.”<sup>12</sup>

Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, pesantren mempunyai misi yang mulia. Ia bukan saja memberikan pendidikan umum (seperti halnya sekolah umum) tetapi juga memberikan pendidikan agama, sehingga, kalau pendidikan ini berhasil, para lulusannya akan dapat hidup bahagia di dunia dan hidup bahagia di akhirat nanti (karena ketaatannya pada ajaran agama) pesantren yang hanya menekankan pendidikan agama dan mengabaikan pendidikan umum mungkin hanya akan mampu memberikan potensi untuk bahagia di akhirat saja. Dalam kaitannya dengan era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan ini, pesantren harus juga menyiapkan anak didiknya untuk siap bersaing di bidang apa saja yang mereka masuki.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan yang awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” ( hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa yunani, yaitu “*padagoie*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.” Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.”<sup>13</sup>

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang berkaitan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi orang dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. “Dalam filsafat pendidikan Islam, pragmatisme tentu ada karena tujuan pendidikan islam adalah membentuk anak didik bertakwa kepada Allah, berkepribadian luhur, berilmu pengetahuan yang luas, terampil, dan tepat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam di berikan kepada anak didik agar memiliki keahlian duniawi dan akhirat. Keduanya harus bisa membrikan keuntungan dan seimbang.”<sup>14</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

---

<sup>12</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial* (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren), (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, April 2018) hlm 47

<sup>13</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Cetakan keempat (Jakarta : kalam mulia, 2005) hlm 111

<sup>14</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Ketiga (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017) hlm 99

Secara Etimologi, istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan islam ialah *al-tarbiyah*. Sedangkan *al-tadib* dan *al-ta'lim* Jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan islam.

#### a. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, yaitu, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh, berkembang”, tumbuh ( *nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa ( *tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. *Rabb* merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. “Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang di didiknya, sebab Allah adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.”<sup>15</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Ifadz *tarbiyah* dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.

#### b. *Al-Ta'lim*

*Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut informasi *al-Qur'an*, *ta'lim* dengan arti pengejaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahir). “Pada saat manusia muncul pertama didalam dunia, mereka tidak tahu apa-apa, lalu Allah anugrahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti pendengaran, mata, hati, dan lainnya. Hal ini secara tegas Allah nyatakan dalam *al-Qur'an*.”<sup>16</sup>

Firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al- Nahl: 78)

---

<sup>15</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam). cetakan keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm. 112

<sup>16</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam). cetakan keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm 116

### c. Al-Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari akar kata Addaba, yaitu, allamhu al-adab mengajari sopan santun atau kebudayaan, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'di disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. "Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan."<sup>17</sup> Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Pendidikan Islam itu adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun segi rohaninya. Dengan begitu, misi ajaran Islam itu sesungguhnya sejalan dengan misi pendidikan islam, yaitu terwujudnya manusia yang paripura (insan kamil) sehat jasmaninya, sehat rohanin dan akal pikirannya (berakhlak mulia) serta memiliki pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life skill*).

### Membenahi Lembaga Pendidikan Islam

"Pendidikan Islam Formal maupun Non-Formal saat ini berada dalam pusaran pendidikan di tanah air yang juga menjadi bagian dari pengukuran pendidikan secara nasional."<sup>18</sup> Dalam pengukuran pendidikan tingkat Asia misalnya, tingkat kualitas pendidikan nasional berada di peringkat dibawah negara-negara Asia.

Pendidikan Islam yang berbentuk pendidikan al-Qur'an, diniyah, pesantren, madrasah, pendidikan tinggi islam serta pendidikan islam di masyarakat berada ditengah fenomena globalisasi. Dalam era globalisasi ini pendidikan islam pada umumnya masih lebih banyak sentuhannya hanya pada *qalbu* atau hati, sementara sentuhan pada akal belum optimal. Begitu juga dalam metode pembelajarannya, sentuhannya cenderung pada *qalbu* atau segi efektif melalui hafalan, sementara sentuhan terhadap akal atau kognitif melalui pemahaman dan analisis kurang memadai. Pendidikan islam lebih menekankan pada segi efektif dan sangat sedikit segi kognitif, dan lebih sedikit lagi segi psikomotoriknya. Dari proses penyelenggaraan pendidikan islam ini tentu saja tidak dapat menghantarkan anak didik yang memiliki kreatifitas yang tinggi yang sangat dibutuhkan di era globalisasi sekarang ini.

"Tingkat kecerdasan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kerja otak. Penilaian ini terkesan kurang bijaksana, sebab aspek yang dinilai hanya mengacu kepada kemampuan intelektual semata-mata. Hanya pada aspek yang berkaitan dengan kemampuan yang terbatas, yakni otak."<sup>19</sup>

Hasil dari pendidikan ini memunculkan lulusan yang banyak menguasai teori, tetapi kering penerapannya. Misalnya di pendidikan islam diberikan teori pentingnya *iqra* tetapi daya bacanya para pelajarnya rendah, diberikan nash ekonomi tetapi etos kerja rendah, diberikan teori tentang kebersihan diri dan lingkungan, seperti dikaitkan dengan hadits Nabi bahwa *an-nazhafa min al-imam/* kebersihan itu sebagian dari iman, tetapi dilihat dari kenyataan banyak masjid atau di sekolah-sekolah islam kurang memelihara kebersihan. Diberikan nilai kejujuran tetapi praktek nyontek di pendidikan semakin berkembang. Pendidikan islam penting pula menumbuhkan daya kritis dan kreatif, untuk

---

<sup>17</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. cetakan keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm118

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2018) hlm

mengolah alam ini, tetapi kreatifitas masih barang mahal bagi pendidikan islam. Selain itu perlu pula ditumbuhkan kecerdasan personal, sosial dan kemanusiaan.

Lembaga Pendidikan Islam dari segi jenisnya cukup variatif seperti pendidikan al-Qur'an, pendidikan pesantren, madrasah diniyah, madrasah dan "pendidikan islam dari segi tingkatannya, ada dari lembaga ini berjenjang dari tingkat dasar ( *ibtidaiyah/ula* )menengah pertama ( *Tsnawiyah/Wustaha* ), menengah atas ( *Aliyah/Ulya* )dan sampai perguruan tinggi yang masing-masing mempunyai sistem dan karakteristiknya serta ada pula pendidikan yang diselenggarakan masyarakat secara informal.

Lembaga pendidikan islam di era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa ini."Aplagi di era global ini masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti canggihnya teknologi seperti hp dan cumputer, lulusan pendidikan islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing. Bagi seorang ilmuwan yang mengetahui betapa luasnya alam smesta ini akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk untuk menaklukkan alam smesta. Betapapun hebatnya manusia, ia tidak akan mampu mengetahui segala realitas yang ada di alam ini.<sup>20</sup>

Membanca merupakan kunci berkembangnya ilmu pengetahuan, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat AL-Qur'an dengan *iqra'*nya dan ayat-ayat lain :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(QS. AL-Ghasiyah: 17-20)

### **Pendidikan Al-Qur'an**

"Dinusantara pendidikan Islam pertama adalah pendidikan membaca al-Qur'an beberapa abad yang lalu. Pendidikan ini diselenggarakan dirumah ustadz atau di "masjid, materi pembelajaran membaca al-qur'an yang menggunakan metode *al-baghdadi*, dan model pembelajaran menggunakan *talaqqi*, santri mengaji langsung menghadap ustadnya."<sup>21</sup>

"Al-Qur'an menyuruh manusia meneliti alam semesta ini adalah agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya demi kepentingan manusia sendiri. Sebab tanpa melakukan penelitian manusia tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya."<sup>22</sup>

Pendidikan ini di nusantara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan yang semulanya belajarnya mengambil tempat-tempat tersebut berkembang pelaksanaannya diruang kelas di sebuah bangunan tertentu sebaaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan sekarang ini. Pendidikan itu dinamakan taman kanak-kanak al-Qur'an (TKQ) atau taman pendidikan al-Qur'an (TPQ).

---

<sup>20</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam).Cetakan Keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm104

<sup>21</sup> Hasbi Indra Pendidikan Islam *Tantangan Dan Peluang* Di Era Globalisasi Ed.1, Cet. 1(yogyakarta: Deepublish, agustus 2016). hlm 184

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2018) hlm 105

Pendidikan ini diselenggarakan bagi santri yang berusia 4 hingga 12 tahun, suatu usia yang sangat strategis dalam pembentukan seseorang. Di pendidikan bukan hanya fasih dalam membaca al-qur'an, berkarakter kuat, tetapi juga mempersiapkan manusia Indonesia di masa depan dalam semua aspek kehidupan.

Ke depan mereka tidak cukup memadai hanya fasih membaca al-Qur'an. Tetapi juga penting membentuk mereka dalam berbagai kecerdasan seperti kecerdasan intelegensia (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ). Atau kecerdasan-kecerdasan yang lebih detail seperti kecerdasan membaca, bicara, menulis, olahraga, dan kecerdasan lainnya.

Adapun, sifat-sifat yang perlu ditanamkan kepada mereka yang masih usia dini adalah *kesenangan membaca* seperti terdapat dalam al-Qur'an yaitu *iqra'* serta mendorong rasa keingintahuan mereka yang tinggi yang memunculkan sikap kreatif, seperti dorongan Allah untuk menggunakan akal yang dimiliki setiap manusia tergambar dalam sifat utamanya.

Sebelum berkembang pendidikan tahfidz di nusantara telah berkembang pula lembaga pendidikan tahfiz al-Qur'an tingkat perguruan tinggi yang mengambil nama perguruan tinggi ilmu al-Qur'an (PTIQ) bagi mahasiswa putra dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) bagi mahasiswi. "Di perguruan tinggi ini memiliki beberapa jurusan seperti di IAIN yakni jurusan syariah, Tarbiyah, Ushuluddin, dakwah dan para mahasiswa/i disamping menghafal al-Qur'an, juga belajar tentang *qiraah sab'ah* dan lainnya."<sup>23</sup>

### **Pendidikan Diniyah**

Selain Madrasah yang telah disebutkan di atas, ada pula Madrasah Diniyah atau pendidikan Diniyah yang didirikan oleh masyarakat. Sebenarnya pendidikan diniyah telah berdiri bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dimasa pemerintahan pendidikan Diniyah telah berdiri bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. "Di masa pemerintah Hindia Belanda yang penduduknya sebageaian besar beragama Islam terdapat pendidikan Diniyah dengan berbagai macam bentuk penyelenggaraan. Pada waktu pendidikan Diniyah mendapat bantuan dari para sultan penguasa setempat."<sup>24</sup>

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Diniyah mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP Tanggal 22 Desember 1945, bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Diniyah diupayakan diantaranya dengan Menteri Agama No. 1983 tentang kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan Diniyah dapat dicapai secara selektif.

*Awal didirikan pendidikan Diniyah pada masa penjajahan salah satunya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak Muslim yang buta dengan agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan dimaksudkan pula agar anak-anak Muslim memiliki pemahaman agama dan pengalamannya yang cukup bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Selain itu, ada pula pendidikan Diniyah di*

---

<sup>23</sup>Hasbi Indra Pendidikan Islam *Tantangan Dan Peluang* Di Era Globalisasi Ed.1, Cet. 1(Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). Halm 188

<sup>24</sup>Hasbi Indra Pendidikan Islam *Tantangan Dan Peluang* Di Era Globalisasi Ed.1, Cet. 1(Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2016). hlm 200

*pesantren, juga dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama islam serta mengamalkannya secara konstiten.*<sup>25</sup>

Pendidikan Diniyah seperti juga pendidikan islam lainnya berada di tengah masyarakat global yang perkembangannya sangat cepat. Haurs juga mempersiapkan diri memasuki arena global ini. Sama dengan kurikulum pembelajaran di madrasah tersebut di atas, bagi mereka yang bersekolah di dua sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah diniyah, maka muatan pembelajaran sangat padat.oleh karena itu, terutama di Diniyah memerlukan kurikulum yang integratif yakni memadukan ilmu agama dan ilmu umum, bagi mereka yang sekolah di sekolah umum dan juga di sekolah diniyah, maka akan semakin memperkokoh pengetahuannya.

Diera globlisasi ini pendidikan Diniyah harus diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum yang integratif yang berbasis kompetensi untuk menopang kehidupannya di masyarakat. Kualitas guru masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Para guru yang mengajar umumnya dilandasi oleh keikhlasan semata, dan biasanya mengajar di banyak tempat, untuk itu perlu diberikan insentif. Sarana dan prasarana pembelajaran juga sangat minim, banyak dari mereka yang belajar di tempat yang tidak layak.

### **Fungsi Pendidikan Islam**

“Fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Fungsinya menyediakan fasilitas yang terdapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.”<sup>26</sup>

Hakekat pendidikan dalam Islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada semua umat Islam, bahkan kewajiban pendidikan atau mencari ilmu dimulai semenjak bayi dalam kandungan hingga masuk keliang lahat.

Secara umum tugas pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan pendidikan berjalan dengan lancar.

Telaah literatur di atas, dapat di pahami bahwa, tugas pendidikan islam adalah:

1. Pendidikan Islam sebagai *pengembangan potensi*,
2. Pendidikan Islam sebagai *proses pewarisan budaya*,
3. Pendidikan Islam sebagai *interaksi antara potensi dan budaya*

Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah mengemukakan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

“Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga indentitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.”<sup>27</sup>“Tugas pendidikan islam adalah sebagai proses transaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam).cetakan keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm122

<sup>27</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, cetakan kesatu (Jember: Pustaka Pelajar,2013), hlm 170

didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi- kondisi kemanusiaan dengan lingkungannya.<sup>28</sup>

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi-kondisi pendidikan yang dinamis, dan konduksif yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti pendidikan islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara struktur maupun istitusiaonal.

Secara struktur, pendidikan islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada demensi vertikal, maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerja samadari berbagai jalur dan jenis pendidikan pendidikan sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat budaya, nilai- nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skillyang* dimiliki, serta melatih tenaga- tenaga manusia ( peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian denamis.

### **Pengertian Pesantren**

“Istilah pesantren berasal dari kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri, yang mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.”<sup>29</sup> Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

“Pendidikan Pesantren *indigenous* nusantara. Satu sumber menyatakan institusi pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur. Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang di beri awal *pe* dan akhiran *anyang* menunjuk arit tempat.”<sup>30</sup>

Kata *santri*itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant*(manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi lebih baik.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal(QS. Al-imran, 3:19.0)*

---

<sup>28</sup>Ibid

<sup>29</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, cetakan kesatu (Jember: Pustaka Pelajar,2013), hlm 170

<sup>30</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi*, cetakan kesatu ( yogyakarta: Deepublish, Agustus, 2016 ) hlm. 188

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel.

“Pendidikan pesantren dapat menjadi pendidikan unggulan baik keilmuan maupun mentalitas dan moralitas santri, karena di pesantren santrinya belajar mulai jam 5 pagi hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling lama 16jam. Mereka belajar tanpa diganggu oleh kebisingan atau hal lain seperti pengaruh media TV atau radio. Sangat logis santri pesantren banyak ilmunya.

“Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.”<sup>31</sup>

Di pesantren, santri belajar membaca al-Qur’an dengan tajwidnya. Juga mengkaji ilmu agama melalui bimbingan seseorang guru atau kyai dan mereka pada umumnya memiliki rujukan melalui kitab kuning. Mulanya mereka belajar masalah akidah, ibadah, dan muamalah.

Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.<sup>32</sup>

## **Masjid**

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* yang artinya tempat sujud. Masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu Agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar hukum, dan tujuan-tujuannya. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan. Majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem *halaqoh*. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan sebagai doktrin ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid. Melihat keterkaitan antara masjid dengan kekuasaan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan formal.

Berawal dari fakta sejarah, keberadaan jami’ itu sampai sekarang masih ada di Sumatra Barat. Masjid itu dibuka hanya untuk kegiatan shalat jumat dan pertemuan penting dalam suatu negeri dalam membicarakan masalah keagamaan dalam negeri, seperti pengangkatan kadi, Khatib, Imam, Bilal, Awal Ramadhan, Akhir Ramadhan. Seluruh unsur yang ada mulai pemegang kekuatan *syara* (ulama) undang-undang (pemimpin pemerintah formal). Santri

---

<sup>31</sup> Ahmad Mutohar, *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, cetakan kesatu (Jember: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 171

<sup>32</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)* Cetakan Keperatama (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Agustus 2007) hlm. 116

“Pada saat seorang santri mulai memasuki dunia kampus, maka pada hakekatnya ketika menghadapi pengalaman awal masuk kuliah, mereka terpilih menjadi dua. Yang pertama, santri modern yang dalam pembelajaran tidak begitu mengalami problem.”<sup>33</sup>

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalam agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

## **Kyai**

"Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa."<sup>34</sup> Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

“Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.”<sup>35</sup> Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## **Pengertian Globalisasi**

---

<sup>33</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, cetakan kesatu (Jakarta: Diva Pustaka Februari 2004) hlm. 94

<sup>34</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Cetakan keempat (Jakarta : kalam mulia, 2005) hlm. 461

<sup>35</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> pada tanggal 24 januari 2019 pukul 24: 25

“Globalisasi sebuah istilah yang mengacu kepada suatu keadaan di mana antara bangsa-bangsa di dunia sudah saling berinteraksi dan menyatu dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, lingkungan, dan sebagainya.”<sup>36</sup>

Menurut David Held dan Anthony Mc Grew, tidak ada definisi globalisasi yang tepat yang di sepakati bersama. Globalisasi dapat di pahami dalam pemahaman yang beragam sebagai kedekatan jarak, ruangan waktu yang menyempit, pengaruh yang cepat, dan dunia yang menyempit, perbedaannya hanya terletak pada penekanan dari sudut pandang material, ruangan dan waktu, serta aspek-aspek kognitif dari globalisasi, dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut, namun globalisasi secara sederhana dapat di tunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter-regional dalam interaksi social.

Dampak negatif globalisasi pendidikan:

1. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
2. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instant”.
3. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan.
4. Semakin terkikisnya kebudayaan akibat masuknya budaya dari luar.
5. Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.

“Kemajuan teknologi yang sudah tidak terkendali lagi, telah berpengaruh tidak hanya pada wilayah pengetahuan belaka. munculnya alat-alat transportasi, informasi dan komputer, telah merombak perilaku manusia kekinian. Saat ini, manusia dengan mudah dan cepat bisa berkomunikasi dengan orang lain meski dari tempat yang jauh.”<sup>37</sup>

Pendidikan islam dituntut untuk mampu menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber pada nilai-nilai islam. Untuk itu, tugas pokok pendidikan islam adalah menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Globalisasi memiliki hubungan yang sama dengan multikultural. Globalisasi merupakan kemajuan zaman yang mempengaruhi keragaman kebudayaan. Multikultural merupakan keragaman budaya dengan mengakui pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi tanpa pengecualian.

Globalisasi melahirkan peluang, ancaman, dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi, termasuk indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang terkena imbasnya adalah kebudayaan bangsa.

Menurut HAR Tilaar bangsa yang tidak punya strategi mengelola kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya. Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya.

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Cetakan keempat (Jakarta : kalam mulia, 2005) hlm. 461

<sup>37</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, cetakan kesatu (Jakarta: Diva Pustaka Febuari 2004) hlm. 114

## **Tantangan Pondok Pesantren Hidayatullah Batam dalam Menghadapi Globalisasi**

Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dakwah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnya zaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalam menyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya. Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren Hidayatullah sebagaimana pendapat NU sebagai berikut:

### **a. Bidang Teknologi**

Teknologi merupakan pendorong utama globalisasi dalam berbagai bidang. Kemajuan teknologi yang pesat membawa dampak positif dan negatif terutama dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren Hidayatullah Batam mempunyai corak pesantren semi tradisional modern, yang mana santri tidak hanya nyantri saja akan tetapi santri juga bersekolah bukan hanya santri pondok aja yang sekolah didalam pondok akan tetapi dari masyarakat luar juga banyak menyekolahkan anak di pondok pesantren Hidayatullah Batam. Akan tetapi santri tidak diperbolehkan membawa gadget dan laptop didalam lingkungan pesantren. Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren. Adapun dampak negatifnya berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan yang menimbulkan perubahan nilai, sehingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa manajemen waktu dengan baik, adanya tekad yang kuat dalam diri santri namun sering kalah oleh kemalasan dan banyak menimbulkan mudarat.

Media yang sangat berpengaruh pada masa sekarang ini adalah gadget, karena dengan gadget dapat digunakan sebagai alat komunikasi, memperoleh informasi, media belajar serta media hiburan. Gadget merupakan alat komunikasi yang sangat membantu sebagai sarana informasi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih pada masa sekarang ini membuat gadget dengan berbagai jenis dan fitur yang menarik seperti BBM, Instagram, Facebook, Watshap Telegramdll. Gadget yang dahulu merupakan barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat ekonomi ke atas, sekarang setiap orang dapat memilikinya sampai pada masyarakat kelas bawah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hampir diseluruh lapisan masyarakat telah menggunakan gadget.

### **b. Bidang Pendidikan**

Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial bahkan sosok guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Adapun pengaruh dalam bidang pendidikan di pondok ini berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. Gelombang masuknya globalisasi di sini meliputi pergaulan dari luar, ada beberapa santri yang memiliki komunitas sendiri diluar pesantren dan diluar lingkungan sekolahnya seperti semacam menyukai olah raga, Pandu, Tapak Suci dan organisasi kepemudaan yang mana lebih mereka minati dibanding dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi meliputi bidang teknologi dan pendidikan, keduanya memiliki pengaruh yang kuat dalam kegiatan pembelajaran.

Penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode induktif. Maksud umum dari metode induktif adalah temuan-temuan penelitian yang muncul dari keadaan

umum, tema-tema domain dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problem dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang terdapat di pondok pesantren Hidayatullah ini dari beberapa keterangan narasumber, dapat disimpulkan bahwa problematika yang ada bersumber pada santri, pengurus, pengasuh sebagai berikut:

a. **Problematika Pengelola**

Menurut H. Jamaluddin Nur. MPd.I bahwa problematika yang terdapat di pondok ini adalah tantangan dari luar, faktor komunikasi, cemburu dan iri dingki, minat santri dan keluarganya yang berbeda pemahaman. Mereka lebih berminat sekolah negeri dari pada masuk pondok pesantren. Tapi semua itu dapat di selesaikan dengan komunikasi dan musyawarah.

b. **Problematika Pengasuh**

Adapun problematika yang dialami pengasuh adalah banyaknya santri melakukan pelanggaran, tidak mematuhi aturan yang telah di buat, dan kurangnya rasa hormat santri terhadap pengasuh dan guru.

c. **Problematika Santri**

Kehidupan pondok yang semakin mahal yang membuat santri untuk berpikir beberapa kali untuk masuk pondok serta ketatnya aturan yang diberikan kepada santri.

### **Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatullah Batam**

Adapun strategi yang diterapkan pondok pesantren Hidayatullah Batam dalam menghadapi tantangan era globalisasi berupa:

a. **Memperketat peraturan**

Strategi di pondok ini berupa pengasuh pondok tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang, hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal dari materi yang diajarkan. Alasannya agar semua santri tetap berkonsentrasi mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok terutama kegiatan pembelajaran. Adapun bagi santri yang melanggar biasanya akan terkena takzir atau hukuman. Hukuman yang diberikan biasanya berupa bersih-bersih lingkungan pondok, membaca sholawat-sholawat nabi ataupun membaca Al-Qur'an, dibotakan kepalanya dan bahkan santri akan dikeluarkan dari pondok apabila mereka melakukan pelanggaran yang berat.

b. **Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren**

Kegiatan yang ada di pondok pesantren Hidayatullah meliputi (1) pembelajaran, yang terdiri dari materi pendidikan keislaman sesuai dengan tuntutan zaman. (2) adanya program ekstrakurikuler seperti Pandu Tapak suci, pelatihan tilawatil Qur'an, dan olah Raga. (3) adanya sosialisasi dengan pengasuh pada malam ahad dengan bentuk pengasuh membacakan peraturan-peraturan pondok, daftar santri yang terkena takzir atau hukuman, baik melanggar tidak shalat berjama'ah, tidak mengaji, tidak melaksanakan kegiatan yang ada di pondok, dll.

c. **Mengikuti beberapa lomba antar kota**

Pondok pesantren Hidayatullah selalu mengikuti perlombaan dengan tujuan syi'ar agama Islam dan melatih mental para santri. Diantara lomba yang diikuti selama 3 tahun terakhir yaitu Pidato tingkat propinsi, Tapak suci tingkat Propinsi, dan lomba kesatuan baris-berbaris sekota Batam.

d. **Memiliki program unggulan**

Mengenai hasil pendidikan yang diterapkan di dalam pondok dalam menghadapi tantangan globalisasi sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan santri, dengan adanya

peraturan yang di perketat, tidak diperkenankan membawa gadget dan laptop dilingkungan pesantren, ditambah lagi kegiatan pondok yang semakin padat, mengikuti beberapa lomba antar kota, dan Propinsi serta memiliki progam unggulan tahfidzul Qur'an.

Adapun dalam melaksanakan suatu pendidikan, penggunaan metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam pendidikan. Metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran. Di pondok ini ada lima metode pembelajaran yang digunakan, diantaranya:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ceramah yang terdapat di pondok ini yaitu pada saat mengkaji Al-Qur'an, mengajarkan cara benar dalam pengucapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

#### 2. Metode Sorogan

Metode sorogan di pondok ini berupa santri membaca dengan cara setoran kitab atau al-Qur'an dihadapan pengasuh, hal ini berlaku bagi semua santri. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

#### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah-membenah, dan memeriksa dengan teliti mengenai berbagai hal yang terdapat didalamnya dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu, dan mengambil kesimpulan. Metode diskusi di pondok ini lebih efektif dibanding dengan metode ceramah, karena santriwati lebih bisa berpendapat dan mengeluarkan inspirasinya juga lebih aktif.

#### 4. Metode Drill

Metode driil yang terdapat di pondok ketika adanya kajian setiap minggu subuh, setiap minggu santri diharuskan berada didalam Masjid, karena disini pondoknya berbasis Integral.

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Adapun sistem pembelajaran yang digunakan di pondok ini adalah dengan memadukan antara sistem pembelajaran integral, maksudnya adalah pondok pesantren tetap mempertahankan ciri khas sebagai lembaga pendidikan ilmu agama yang berupa pengkajian kitab-kitab al-Qur'an, dll. Kemudian dalam menyikapi perkembangan zaman pondok menyelenggarakan adanya penambahan pendidikan tiga bahasa asing yaitu b.arab, inggris, mandarin dan pendidikan keislaman yang lain sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga santri sudah terbiasa ketika sudah terjun di masyarakat

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tantangan pondok pesantren Hidayatullah Batam dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi. Dalam bidang pendidikan dan teknologi dalam bidang pendidikan seharusnya pendidikan di pondok pesantren lebih bermutu dan berkualitas karena pondok pesantren memadukan sistem integral antara pelajaran pondok dengan pembelajaran umum dan seharusnya santri-santri nya harus lebih pintar dan bagus dalam segi bacaan Al-Qur'an-nya dari segi ibadah-nya maupun dari segi pembelajarannya. Karena santri lebih banyak waktu belajarnya di bandingkan anak luar. Santri sudah di atur kegiatannya dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dampak positifnya dari teknologi informasi berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren yang memudahkan sarana interaksi dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Nurul. 2015. *Panduan Pendidikan Hidayatullah* (Pendidikan Islam Dalam Pradigma SNW). Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat.
- Haedari, Amin. 2004. *Penomena Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Indra, Hasbi. 2016. *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jalaluddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutohar, Ahmad. 2013. *Manesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam. Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampain Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ramyulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Jakarta: Kalam mulia. Cet. 4.
- Suharto, Babun. 2018. *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.